

# Reinterpretasi Drupadi dengan Pendekatan Estetik Skizofrenia sebagai Penciptaan Karya Seni Lukis Dekoratif

Fanhani Aina Hermawan<sup>1</sup> | Nandang Gumelar Wahyudi<sup>2</sup> | Zaenudin Ramli<sup>3</sup>  
Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI Bandung)  
Jalan Buahbatu No. 212, Bandung  
fanhanifani@gmail.com, nandanggawe@gmail.com, zaenudinramli@gmail.com

## ABSTRACT

*Draupadi, a character who occupies an important role in the plot of the epic Mahabharata, appears in splendor as a dazzling queen with transcendent beauty and intelligence. He has an alluring intelligence, he is able to conquer anyone so that everyone submits and feels shy towards him. Behind her perfection, Draupadi keeps a complex story related to women's rights and justice. In this work, Draupadi's Reinterpretation will be presented, which is described as a woman who defends her human rights. A compilation of Draupadi's wounds and sorrows is presented in the form of a painting with 100 pieces of canvas. Draupadi's point of strength in facing each of her trials is taken to raise awareness for women that there are many twists and turns in life that will happen to us, even though living in wounds, Draupadi is able to accept it and live life as usual because it does not extinguish or diminish the spirit of life. also as a warning to anyone to spread goodness and justice wherever and against anyone and not to hurt each other in greed.*

**Keywords :** *Draupadi, Ornament Gothic art, Kesutan Dadu, Mahabharata, Painting*

## ABSTRAK

Drupadi, seorang tokoh yang mendiami peran penting dalam alur epos Mahabharata, tampil dengan kemegahan sebagai seorang ratu yang mempesona dengan kecantikan yang melampaui batas dan kecerdasan. Ia menyandang kecerdasan yang memikat, ia mampu menaklukkan siapapun sehingga setiap orang tunduk dan merasa segan terhadapnya. Dibalik kesempurnannya, Drupadi menyimpan kisah yang pelik yang berkaitan dengan hak-hak perempuan serta keadilan. Pada karya ini, akan disuguhkan Reinterpretasi Drupadi yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang membela hak asasinya. Kompilasi luka dan duka Drupadi disajikan dalam bentuk Seni Lukis dengan pecahan 100 kanvas. Point kekuatan Drupadi dalam menghadapi setiap cobaannya diambil untuk menimbulkan *awareness* terhadap perempuan bahwa banyak sekali lika-liku kehidupan yang akan terjadi kepada kita, meskipun hidup dalam luka, tetapi Drupadi mampu menerimanya dan menjalani hidup seperti biasanya karena hal itu tidak memadamkan atau memudarkan semangat hidup, pun juga sebagai peringatan kepada siapapun untuk menyebarkan kebaikan dan keadilan dimanapun dan terhadap siapapun serta tidak menyakiti satu sama lain dalam keserakahan.

**Kata kunci :** *Drupadi, Ornament Gothic art, Kesutan Dadu, Mahabharata, Seni Lukis.*

## PENDAHULUAN

Drupadi adalah salah satu tokoh penting dalam epos Mahabharata. Ia digambarkan sebagai seorang ratu yang memiliki kecantikan luar biasa dan kecerdasan yang tajam. Namun, dibalik kecantikan dan kecerdasannya, terdapat simbolik yang sangat kuat terkait dengan peran perempuan dalam masyarakat. Drupadi tidak pernah dilahirkan namun ia diciptakan dari sekuntum bunga teratai yang sedang merekah. Bunga teratai dikaitkan dengan keindahan, kesuburan, kemakmuran, spiritualitas, dan keabadian. Berdasarkan keterkaitan bunga teratai dengan simbol-simbolnya maka dapat diperhatikan bahwa Drupadi tercipta dari bunga teratai yang merepresentasikan dirinya sebagai wujud dari kemurnian, kesucian, dan keindahan (kecantikan). Secara fisiologis, Drupadi merepresentasi sosok yang cantik dan kecantikannya melekat sepanjang ia hidup. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan kecantikan sosok Drupadi.

“Secantik-cantiknya putri itu dalam bayangan mereka, setelah melihat sendiri meski dari jarak yang jauh, ternyata Dewi Drupadi memang begitu rupa cantiknya sehingga kecantikannya tiadalah terkatakan lagi... Dari langit ketujuh cahaya pelangi menyorot dari balik awan ke arah Dewi Drupadi. Matanya berkilat-kilat melebihi segenap kilatan perhiasan disekujur tubuhnya, dan ketika ia tersenyum para ksatria seketika itu bagaikan langsung terjerat hatinya, membuat mereka untuk sesaat menjadi lemas tanpa daya - masih untung tiada yang lantas jatuh pingsan pula” (Ajidarma, 2021).

Sosok Drupadi ketika menjadi putri kerajaan Pancala direpresentasikan menjadi

sosok perempuan yang cantik. Namun, terlepas dari sisi fisiologis, secara sosiologis Drupadi adalah sosok perempuan yang dikekang, tidak memiliki suara, dan menjadi objek seksual. Dalam epos Mahabharata, Drupadi digambarkan sebagai seorang perempuan yang mengalami berbagai macam kesulitan, seperti dijodohkan dengan lima orang suami yang berbeda-beda, diculik dan hampir diperkosa oleh musuh, serta dihina dan dilecehkan oleh para saudara suaminya. Namun, Drupadi berhasil menunjukkan keberanian dan kecerdasannya dalam menghadapi segala kesulitan tersebut.

Simbolik Drupadi mengandung makna yang kuat, yaitu tentang keberanian dan kecerdasan perempuan dalam menghadapi segala kesulitan dan menentukan nasib dan kehidupannya. Di masa kini, simbolik Drupadi masih sangat relevan dan dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya seni yang menyuarakan isu-isu terkait kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dalam masyarakat. Melalui kisah hidupnya, Drupadi menunjukkan bahwa perempuan mampu menghadapi segala kesulitan dengan kecerdasan dan keberanian yang sama dengan laki-laki. Drupadi juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam menentukan nasib dan kehidupannya. Relasinya dengan realita di kehidupan modern saat ini, masih banyak perempuan yang seringkali direndahkan dan mengalami berbagaimacam pelecehan.

Perempuan seringkali dijadikan objek seksual hingga mengalami kekerasan seksual oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Perempuan kerap kali juga menjadi objek penindasan dimana setiap opini atau aspirasinya

tidak didengarkan. Karya ini mengangkat tema dan isu tentang perempuan, diharapkan bisa menjadi awareness atau reminder bahwa kita sebagai perempuan harus memiliki kekuatan dan ketegaran seperti sosok Drupadi. Juga sebagai pengingat bahwa kita sebagai manusia harus bisa menebar kebaikan terhadap sesama manusia.

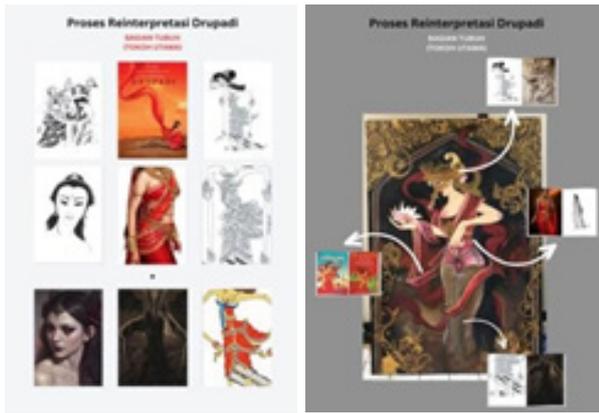
## METODE

*Skizofrenia* adalah sebuah istilah psikoanalisis, yang pada awalnya digunakan untuk menjelaskan fenomena psikis dalam diri manusia. Akan tetapi, kini-terutama dalam diskursus intelektual di Barat-istilah ini digunakan secara metaforik untuk menjelaskan fenomena yang lebih luas, termasuk di antaranya fenomena bahasa (Lacan), fenomena sosial ekonomi, sosial politik (Deleuze & Guattari), dan fenomena estetik (Jameson) (Piliang, 2003). Di dalam kebudayaan seni, istilah skizofrenia digunakan hanya sebagai satu metafora, untuk menggambarkan persimpang-siuran dalam penggunaan bahasa. Kekacauan pertanda selesaian pada kalimat juga terdapat pada gambar, teks atau objek. Di dalam seni, karya *skizofrenik* dapat dilihat dari keterputusan dialog di antara elemen-elemen dalam karya, yaitu tidak berkaitannya elemen-elemen tersebut satu sama lain, sehingga makna karya tersebut sulit untuk ditafsirkan (Piliang, 2003). Karya Lukis ini menggunakan pendekatan *skizofrenik* dengan metode penciptaan yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu, pengumpulan data, pengembangan ide, eksplorasi atau eksperimen, perancangan karya dan perwujudan karya 1 – 2.

## Reinterpretasi

Di dalam wacana pascamodernisme, berbagai sumber tradisi direinterpretasikan melalui kode-kode yang baru, sehingga menghasilkan makna-makna yang juga baru. Reinterpretasi, dalam hal ini, bisa dalam pengertian bentuk, idiom, gaya, material, atau prinsip-prinsip estetikanya, dengan mengembangkan berbagai makna baru yang tidak sama seperti yang ada di dalam tradisi yang asli. Dalam hal ini, relasi pascamodernisme dengan tradisi memang kompleks bahkan kontradiktif. Dalam pengertian bahwa pascamodernisme memanfaatkan aspek permukaan dari tradisi dengan mereinterpretasikan aspek-aspek transendennya (mistik, ritual, religius) (Piliang, 2022:178).

Dalam karya ini, Drupadi digambarkan dengan menggunakan metode penciptaan Reinterpretasi yang dihadirkan dari berbagai sumber seperti cover buku, film, ilustrasi dan berbagai macam naskah. Pada karya ini Drupadi digambarkan dalam versi cerita Jawa dalam novel berjudul “Drupadi: Perempuan Poliandri” yang digambarkan ulang menurut sudut pandang penulis. Drupadi digambarkan sebagai sosok yang memperjuangkan haknya, sebagai sosok yang tangguh dan tetap menerima cobaan dengan sabar meskipun kisah hidupnya sangat tragis. Gaya *Gothic art* digunakan sebagai sumber inspirasi karena penulis ingin menghadirkan kesan seram sebagai wujud dari luka dan duka yang telah diterima oleh Drupadi sepanjang hidupnya. Drupadi digambarkan sebagai icon yang menunjukkan kekuatan wanita seperti digambarkan pada karya ini yaitu terletak di tengah-tengah background dengan kobaran api yang bisa memiliki dua makna. Makna yang



**Gambar 1. Proses Reinterpretasi Drupadi**  
(Sumber: Penulis dan pinterest, 2023)



**Gambar 2. Proses Reinterpretasi pada Karya 2**  
(Sumber: Penulis, 2023)

pertama adalah menimbulkan semangat juang dan juga menggambarkan ketangguhan di tengah-tengah penderitaan. Sebagai sosok yang kuat juga, pada karya ini Drupadi dihadirkan dalam visual yang setengah rusak, dengan otot dan pembuluh darah di sekitarnya memerah yang menandakan bahwa ia menahan amarah dan emosinya selama ini namun ia tetap tegar dengan senyumannya. Frame yang menjadi ciri khas *Gothic art* menandakan sebagai pengekangan terhadap hidup Drupadi yang selama hidupnya hanya mendengarkan dan

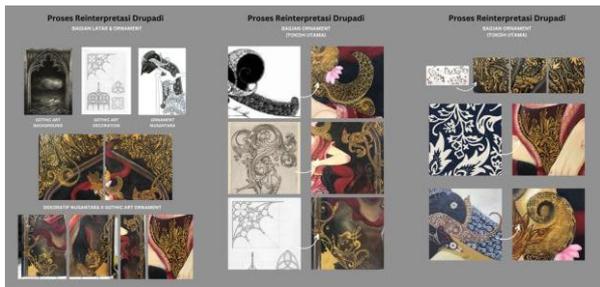


**Gambar 3. Proses Reinterpretasi Wayang dan Siluet Wayang**  
(Sumber: Penulis, 2023)

dipaksa oleh keadaan bahkan oleh kehendak ibunya sendiri.

### Gothic Art

Keberadaan gothic postmodern yang didominasi oleh literasi yang dihadapkan dengan, kesakitan, penderitaan, terror dan horror menjadi hal yang berelasi dengan keberadaan Drupadi dengan kisahnya yang dramatis dan lika-liku. Teror sebagai konsep dasar dalam Gothic didefinisikan dalam Oxford Advanced Dictionary of Learners (2003) sebagai “perasaan ketakutan yang ekstrim” (1342). Dengan memunculkan kesakitan yang digambarkan secara tersirat, tokoh Drupadi menojolkan ketegaran dan kekuatannya menghadapi lika-liku hidupnya. Kisahnya yang paling kontroversial berdasarkan buku Drupadi : Perempuan Poliandris karya Seno Gumira Ajidarma adalah ketika Drupadi memiliki 5 suami tanpa kehendaknya melainkan paksaan, lalu ketika Drupadi dijadikan taruhan di meja judi oleh Yudhistira, suaminya sendiri, yang berakhir dengan pemerkosaan oleh 100 kurawa. Dalam buku tersebut tidak dijelaskan kesakitan atau kondisi Drupadi setelah diperkosa 100 Kurawa, Drupadi tidak dijelaskan menjadi gila atau memiliki masalah mental, atau gangguan penyakit. Membuktikan bahwa



**Gambar 4. Proses Reinterpretasi Dekoratif I & II**  
(Sumber: Penulis, 2023)

sebegitu kuatnya Drupadi menghadapi segala cobaan yang terusmenerus menerpanya. Dalam bentuk protes terhadap rasa sakit, Drupadi digambarkan menjadi sosok yang megah namun menyeramkan tetapi juga cantik dan elegan.

### Ornamen Dekoratif

Seni rupa dekoratif secara murni, sebenarnya hanya terdapat pada seni kerajinan yang bersifat terapan. Di dalam seni terapan, sifat dekoratif pada pintu rumah, meja kursi, hias pada baju merupakan bagian utama tidak sekunder dan menentukan mutu benda. Pada karya ini, seni Dekoratif menjadi objek pendamping dari objek utama. Ornamen yang dipakai yaitu terdiri dari campuran ornamen *Gothic art* dan juga Batik Tradisional yang dipakai pada motif-motif wayang kulit. Tujuan dari pencampuran ornamen ini adalah melakukan inovasi tanpa menghilangkan makna dari setiap motif tersebut dengan menggabungkan motif ornamen dari dua tradisi yang berbeda.

### Teknik Perwujudan

Pada karya ini, seni Dekoratif menjadi objek pendamping dari objek utama. Ornamen yang dipakai yaitu terdiri dari campuran ornamen *gothic art* dan juga Batik Tradisional



**Gambar 5. Teknik Pembuatan Ornamen**  
(Sumber: Penulis, 2023)

yang dipakai pada motif-motif wayang kulit. Penggunaan pengayaan *gothic art* dimaksudkan untuk memunculkan kesakitan yang digambarkan secara tersirat. Selain itu, karya menggunakan pendekatan estetika skizofrenik dengan melibatkan elemen-elemen seperti pemecahan gambar, tampilan yang tidak teratur, kekacauan visual, simbolisme yang kompleks, kontras yang dramatis, perubahan tiba-tiba dalam komposisi, dan penggunaan warna yang eksentrik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Penciptaan

Karakter Drupadi digambarkan secara naratif berdasarkan kisahnya pada buku hasil karya Seno Gumira Ajidarma yang kemudian diinterpretasikan kembali dengan maksud untuk menimbulkan *awareness* dan membangkitkan semangat perempuan. Dengan pengayaan *gothic art* dan dekoratif, Drupadi digambarkan sebagai sosok yang kuat dan juga

tanggung meski dirinya dirundung luka dan duka. Pada karya kedua yaitu berisikan 100 kanvas dengan konsep potongan yang menceritakan sumber penderitaan Drupadi, contohnya ketika ia dipaksa menikahi 5 Pandawa yang berakhirdengan menjadi korban bahan taruhan perjudian. Sosok Drupadi merupakan wanita inspiratif yang kuat, setelah ia mengalami pelecehan dan diperkosa oleh 100 kurawa, tidak ada tanda fisik yang menunjukkan bahwa Drupadi makhluk yang lemah, Drupadi tidak memiliki luka fisik yang signifikan, bahkan ia menjalani kehidupannya seperti biasa hingga ajalnya tiba karena panggilan oleh Tuhan.

## Karya 1

### Deskripsi

*Samarthya Drupadi* adalah sebuah karya seni lukis yang menampilkan sosok Drupadi, seorang tokoh penting dalam wiracarita Mahabharata. Lukisan ini menggambarkan kekuatan dan keberanian Drupadi dalam menghadapi berbagai tantangan dan tragedi dalam kehidupannya. Karya ini menggunakan teori estetika *skizofrenik* dengan berbagai macam tanda didalamnya yang memiliki keterputusan makna. *Samarthya Drupadi* adalah sebuah karya seni yang memancarkan keindahan, kekuatan, keberanian sekaligus kengerian tokoh wanita yang menginspirasi dalam epik Mahabharata. Ornamen dekoratif yang berasal dari *gothic art* dan batik nusantara turut hadir dalam lukisan sebagai bentuk kemegahan. Lukisan ini dibuat pada kanvas berukuran 180 x 120 cm dengan menggunakan cat minyak dan juga tambahan cat akrilik gold.



**Gambar 5. Sketsa Karya 1**  
(Sumber: Penulis, 2023)



**Gambar 6. Karya 1**  
(Sumber: Penulis, 2023)

### Analisis Formal

Pada karya ini memunculkan sosok perempuan dengan badan manusia memakai topeng wayang namun dalam bentuk tengkorak, rambutnya yang tergerai serta jari jemarinya seperti monster. Wanita ini sangat elok dan berkharismatik dengan memakai baju merah dengan selendang yang menjuntai di sekitarnya. Dengan ornamen yang mewah pada sekitar bajunya dan juga sanggul seperti yang terdapat

pada visual wayang. Sosok perempuan itu memegang satu bunga teratai di tangannya seraya menatapnya dengan dalam.

Latar yang digunakan pada lukisan yaitu berlatar gelap dengan bentuk abstrak dan frame yang dapat kita jumpai pada lukisan era Gothic yang sering dipakai pada script bible. Di sekitar sosok perempuan itu terdapat ornament emas dengan bentuk meliuk-liuk yang berhubungan satu sama lain serta objek ornamen utama yang besar yang membentuk tanaman seperti yang terdapat pada karya seni era Gothic. Jika kita amati lebih dalam, terdapat ornamen-ornamen kecil di beberapa bagian objek yang digambarkan secara halus dan kecil membentuk rangkaian batik Indonesia yang dipadu padankandengan ornamen Eropa.

#### Interpretasi

Karya lukis ini merupakan reinterpretasi dari sudut pandang penulis terhadap sosok Drupadi, salah satu tokoh yang memegang peranan penting dalam epik Mahabarata.

Drupadi digambarkan sebagai sosok yang

anggun tapi mengerikan dalam waktu yang sama. Ini merupakan hasil dari ia bertahan hidup selama ini dengan berbagai macam lika liku dan juga kesakitannya, Drupadi digambarkan

menjadi sosok yang menyeramkan namun tetap anggun. Bagian tubuhnya yang mengalami perubahan dan juga menunjukkan beberapa luka serta pembuluh darah yang tertahan mereinterpretasikan emosi yang ia pendam selama ini ketika dilecehkan dan suaranya tidak didengar. Tetapi dalam serangkaian peristiwa itu, Drupadi tetap tegar dan menjalani kehidupannya. Hal ini menjadikan sosok

**Tabel 1. Pembahasan Struktur Rupa Karya 1**  
(Sumber: Penulis, 2023)

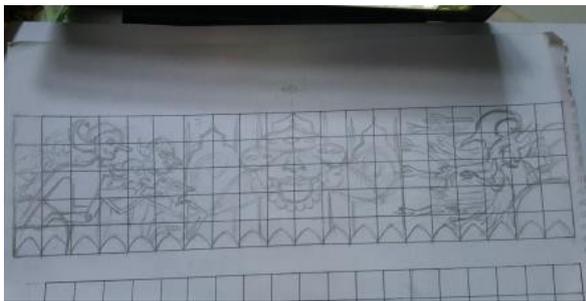
Prinsip dan Asas	Uraian
<i>Contrast</i>	Objek yang memegang peranan penting berada di tengah dengan kontras warna yang sangat tajam antara background dengan objek utama.
<i>Unity</i>	Kesatuan pada objek visual ditandai dengan banyaknya ornament yang mengisi serta campuran warna yang tidak terlalu kontras (masih dalam satu tone warna yang sama)
<i>Balance</i>	Objek yang berada ditengah-tengah didampingi dengan ornament untuk mengisi ruang.
<i>Emphasis</i>	Menampilkan figur utama yaitu Drupadi, dengan posisi yang berada ditengah-tengah. Dengan warna yang paling mencolok yaitu merah.

Drupadi simbol perlawanan dan wanita yang memperjuangkan hak-hak dan keadilannya.

Pemilihan warna merah untuk kain Drupadi memiliki beberapa makna dan simbolisme yang terkait dengan karakter dan peristiwa dalam cerita tersebut. Pertama, warna merah secara umum dianggap sebagai simbol keberanian, kekuatan, dan semangat dalam budaya India. Drupadi, sebagai tokoh kuat dan pemberani, sering kali dikaitkan dengan warna merah yang mencerminkan sifat-sifat tersebut. Kedua, warna merah juga



**Gambar 7. Karya 2**  
(Sumber: Penulis, 2023)



**Gambar 8. Sketsa Karya 2**  
(Sumber: Penulis, 2023)

melambangkan kegairahan, keindahan, dan vitalitas. Drupadi, dengan kecantikannya yang memikat dan kepribadiannya yang berapi-api, sering dijuluki “Drupadi yang berkulit merah” dalam wiracarita. Kain merah menjadi metafora visual yang mewakili kecantikan dan kegairahan Drupadi.

## Karya 2

### Deskripsi

Luka dan Duka Drupadi adalah karya kedua yang menceritakan tentang luka dan Duka Drupadi semasa hidupnya seperti dinikahkan dengan 5 Pandawa dan harus menjadi bahan taruhan di peristiwa kesutan Dadu. Karya ini menampilkan beberapa tokoh sentral yang memiliki peran pemberian luka kepada Drupadi, seperti Pandawa dan Kurawa. Luka dan duka

dihadirkan secara tersirat dengan hanya menampilkan tokoh-tokohnya yang sudah melalui proses reinterpretasi.

### Analisis Formal

Pada karya lukis ini memuat beberapa unsur dan prinsip seni rupa yang dibangun.

### Interpretasi

Karya lukis ini menampilkan beberapa tokoh sentral yang berperan dalam luka dan duka kehidupan Drupadi. Seperti pada saat ia dinikahkan dengan 5 Pandawa lalu kemudian dijadikan bahan taruhan oleh Yudhistira, suaminya sendiri pada peristiwa kesutan dadu yang pada akhirnya mengalami kekalahan dari sengkuni dengan segala kelicikannya. Pada karya ini terdapat 3 segmen yang dipecah melalui 100 kanvas yang merupakan simbolisasi dari 100 kurawa. Pada 100 kanvas tersebut, masing-masing kanvas memiliki simbol dari kurawa yang diwakilkan oleh Dursasana. Suasana riuh diciptakan untuk menggambarkan kurawa. Sengkuni menjadi tokoh yang berada diposisi tengah dengan makna, bahwa sengkuni lah yang menyebabkan Yudhistira tergoda untuk terus bermain dadu dengan mempertaruhkan segala yang ia punya termasuk istrinya sendiri.

Tabel 2. Pembahasan Struktur Rupa Karya 2

Prinsip dan Asas	Uraian
<i>Contrast</i>	Objek sentral dibagi menjadi 3 sesi yaitu Pandawa di sebelah kiri, Sengkuni di tengah-tengah dan pandawa di sebelah kanan. Hal inimerupakan reinterpretasi dari kisah kesutan dadu di saat Yudhistira kalah bermain dadu akibat kelicikan sengkuni.
<i>Unity</i>	Kesatuan pada setiap objek ditandai dengan warna-warna yang selaras, juga ornamentdekoratif yang turut hadir mengisi ruang.
<i>Balance</i>	Porsi antara ketiga tokoh sentral tersebut berada padajaraknya masing-masing yang seimbang.
<i>Emphasis</i>	Penekanan berada pada tokohsentral yang memiliki visual paling besar. Namun selain itu, penekanan juga bisadilihat pada serpihan kecil perkanvas dimana disitu ada simbolik dari Kurawa yang diwakilkan oleh kepala Dursasana. Salah satu tokohsentral yang merupakan pemimpin para Kurawa yang menjadi Provokator dalam melecehkan Drupadi dengan cara menarik selendangnya.
<i>Negative Space</i>	Negative space pada karya ini diisi oleh ornament dekoratif campuran dari <i>gothic art</i> dan juga batik nusantara
<i>Proportion</i>	Proporsi tubuh setiap karakter direinterpretasikan oleh penulis berdasarkan pandangannya yang bersumber dari sumber literatur.

## PENUTUP

Seni lukis merupakan hasil dari ekspresi maupun pemikiran seseorang yang dituangkandalam suatu bidang tertentu dengan menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk dan tekstur. Lukisan yang dihasilkan mengangkat tema mengenai sosok Drupadi berdasarkan kisahnya pada buku yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma. Penulis melihat kekuatan dan keagungan Drupadi berasal dari setiap luka yang ia deritanya sehingga

menjadikan dirinya kuat. Sama halnya dengan teori membangun *habbit*, luka dan duka Drupadi yang bertubi-tubi menjadi hal yang membangun *habbit* Drupadi menjadi kuat. Karakter Drupadi digambarkan secara naratif yang kemudian direinterpretasikan kembali dengan maksud untuk menimbulkan *awareness* dan membangkitkan semangat perempuan. Dengan *panggyaan gothic art* dan dekoratif, Drupadi digambarkan sebagai sosok yang kuat dan juga tangguh meski dirinya dirundung luka

dan duka.

Kedua karya dengan ukuran yang berbeda yakni 180 cm x 120 cm dan lukisan 100 pcs kanvas berukuran 15 x 15 cm disajikan secara berdampingan. Hal ini dikarenakan lukisan merupakan sekuel, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan. Begitupun dengan jumlah kanvas yang harus tetap 100 pcs karena merupakan bagian dari konsep yang diatur berdasarkan sumber ide dan gagasan yang telah dipaparkan.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

### a. Buku

- Andrew Martindale (1967). *Gothic Art: From the twelfth to Fifteenth Centuries*. Thames & Hudson Lt
- Ardian Kresna, (2021), *Ensiklopedi Wayang, Sejarah, Riwayat Dan Sisilsilah Tokoh Dalam Pewayangan*. LontarMediatama
- Augustus Charles Pugin, (1987) *Pugin's Gothic Ornament The Classic Sourcebook of Decorative Motifs with 100 plates*. Dover Publications, Inc.
- Dhanu Priyo Prabowo, Sri Widati, PraptiRahayu (2015) *ENSIKLOPEDI SASTRA JAWA*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Janson, H.W dan Anthony F. Janson. (1995). *History of Art 5<sup>th</sup> Edition=Revised*. THAMES HUDSON; New Ed edition
- Jean Bony (1985) *French Gothic Architecture of the Twelfth and Thirteenth Centuries*. California Studies in the History of Art
- M .Saleh (1986) *Mahabharata*. PT. Balai Pustaka - Jakarta
- Murtanto, Yudhi. (2017). *Kitab Epos MahaBharata Edisi Asli & Eksklusif*. Laksana
- Olson, Danel. *21st-Century Gothic: Great Gothic Novels since 2000*. Lanham, MD: Scarecrow Press,
- Piliang, Yasraf Amir. (2018). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies AtasMatinya Makna*. Jalasutra
- Piliang, Yasraf Amir. (2022). *Transestetika Cantrik Pustaka*
- Sunaryo, Aryo. (2020). *Rupa Wayang cv. Kekata group*
- Toman, Rolf; Bednorz, Achim (2004) *The Art of Gothic: Architecture, Sculpture, Painting*. Könemann
- Wester, Maisha, and Xavier Aldana Reyes, eds. *Twenty-First Century Gothic: An Edinburgh Companion*. Edinburgh, UK: Edinburgh University Press, 2019.
- Yara Sanadi (2014). *Perjalanan Konflik Pandawa & Kurawa (Mahabharata Diandra Primamitra)*.

### b. Artikel Jurnal

- Afrougheh Shahram, Reza Abouheidari, Hossein Safari. (2012) *Terror and the Notification of Anxiety in Postmodern Gothic*
- Fitri (2020). *Konflik Sosial Tokoh Pada Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma*
- Kiki Rizky Soetisna Putri, Setiawan Sabana (2016). *Re-interpretasi Budaya Tradisi dalam Karya Seni Kontemporer Bandung Karya RadiArawinda*
- Ni Nyoman Manik Fajarwati (2019). *Analisis Karakter Tokoh Drupadi Dalam Cerita*

## Mahabharata

Putri, Dewi Rama Dhanidan Josef, Adji Isworo (2020). Kajian Busana Tokoh Drupadi Wayang Kulit Purwa Gagrak Surakarta Dengan Pendekatan Estetika

### c. Website

Drauadi-A Cursed Goddess (<https://www.hinduismfacts.org/hindu-gods-and-goddesses/draupadi/>). Diakses pada 13 Juni 2023.

Drupadi : “Ini t u b u h k u ! ” (<https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/Drupadi-ini-tubuhku>). Diakses pada 29 Juni 2023.

Melihat Sosok Drupadi dalam Perspektif Seno Gumira Ajidarma (<https://www.unpad.ac.id/2017/03/melihat-sosok-Drupadi-dalam-perspektif-seno-gumira-ajidarma/>). Diakses pada 28 Juni 2023.